

Volume 15	No. 1, Mei 2019	Halaman 117-132
-----------	-----------------	-----------------

**PERTARUNGAN IDEOLOGI DALAM NOVEL *ATHEIS*
KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA
(Ideological Conflict in *Atheis* Novel by Achdiat Karta Mihardja)**

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Indonesia

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

(Diterima 1 Januari 2019; Direvisi 23 Mei 2019; Disetujui 24 Mei 2019)

Abstract

The purpose of this research is to find out the forms of ideological conflict between materialist Marxist ideology and Islam in the Atheist novel by Achdiat Karta Mihardja and the reason of main character converted to atheis. The problem of this research is how the forms ideological conflict of materialism and Islam in the Atheist novel and what is the reason that made the main character converted to Atheis. The method of this research is a qualitative method with interpretative approach. The researcher applies reading, contemplating, understanding, writing and identifying techniques to find ideological conflict in the Atheist novel. Based on the analysis, it can be found that ideological conflicts of this Atheist novel are in the form of the belief on the existence of the invisible and visible power, the belief of God creates human and human creates God, the conflict of relationship between men and women, religion covers all aspect and life covers religion, and individual ownership and state ownership. The reason that made the main character converted to atheis is the weakness of the main character tradition to think about Islam.

Keywords: ideology, conflict, Islam, Marxism-komunism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pertarungan ideologi Marxisme komunisme dengan Islam dalam novel Atheis serta faktor yang menyebabkan tokoh utama berubah menjadi ateis. Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk pertarungan ideologi marxisme komunisme dengan Islam dalam novel Atheis serta faktor yang menyebabkan tokoh utama berubah menjadi ateis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik peneliti meliputi membaca, menghayati, memahami, mencatat dan mengidentifikasi ideologi dan pertentangan/pertarungan yang terjadi dalam novel Atheis karya Achdiat Karta Mihardja. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa pertarungan ideologi yang terjadi dalam novel Atheis ini berupa keyakinan dan ketidakpercayaan terhadap adanya alam gaib, keyakinan akan Tuhan yang menciptakan manusia dengan manusia yang menciptakan Tuhan, pertarungan tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan, agama meliputi hidup dengan hidup meliputi agama, dan kepemilikan individu dengan kepemilikan negara. Penyebab utama tokoh utama menjadi ateis adalah adanya kelemahan tradisi berpikir Islam dalam diri tokoh utama.

Kata-kata kunci: ideologi, pertarungan, Islam, komunisme-Marxis

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1270

How to cite: Yulianto, A. (2019). Pertarungan ideologi dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. *Kandai*, 15(1), 117-132 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.1270)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu cabang kebudayaan yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Hal itu disebabkan manusia dibekali oleh Tuhan daya cipta, rasa, dan karsa. Dengan potensi itulah manusia terus menciptakan karya sastra yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Karya sastra tercipta tidak jarang berasal dari pengamatan dan perenungan pengarang terhadap kehidupan diri dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, Suryaman (2004) menyatakan sastra tidak pernah lepas dari pengalaman hidup dan imajinasinya. Lebih jauh Suryaman juga menyatakan bahwa kehidupan manusia dengan berbagai macam persoalannya menyuguhkan realitas yang menarik untuk kemudian diangkat dalam sastra. Sastra tidak pernah berangkat dari fiktif belaka, apalagi berangkat dari kepalsuan. Akan tetapi, sastra selalu berangkat dari realitas sehingga sastra terkadang dikatakan sebagai bias dan bayang-bayang kehidupan. Oleh karena itu, Endraswara (2004) menyatakan kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses, yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Selanjutnya, Sahril (2018) menyatakan bahwa sastra merupakan sarana atau media untuk menyampaikan sebuah pemikiran ataupun sikap pada masyarakat luas. Karya sastra yang datang dari pemikiran seorang pengarang tentunya mengandung ajaran, pesan, aturan, dan aturan-aturan yang terjadi dan berkembang serta berlaku pada masyarakat tertentu. Pemikiran mengenai feminisme, kepemimpinan, pergulatan ideologi, identitas kultural dan sebagainya merupakan beberapa contoh yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, menurut Loretta

(2017) karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Salah satu novel yang dapat diposisikan sebagai dokumentasi sosiobudaya adalah novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Hal itu disebabkan novel ini mengisahkan tentang sebuah masa pada saat terjadinya benturan antara paham ideologi Marxisme komunisme dengan Islam. Hal ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam karya sastra tidak hanya berupa konflik percintaan, rumah tangga, melainkan juga ideologi.

Atheis merupakan novel karya Achdiat Karta Mihardja yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka. Cetakan ke-2 novel ini diterbitkan pada tahun 1957, cetakan ke-3 pada tahun 1960, cetakan ke-4 pada tahun 1960, cetakan ke-5 pada tahun 1969, cetakan ke-6 pada tahun 1976, cetakan ke-10 tahun 1989, cetakan ke-18 pada tahun 2000, dan cetakan ke-32 tahun 2009. Novel *Atheis* juga diterbitkan di Malaysia oleh Penerbit Abbas Bandong. Cetakan pertama diterbitkan tahun 1966, cetakan ke-2 tahun 1969, dan cetakan ke-3 tahun 1970. *Atheis* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. J. Maguire dan diterjemahkan oleh Achdiat Karta Mihardja tahun 1972. Selain itu, novel ini juga diterbitkan oleh *Universitas of Queensland Press*, Australia. Novel ini diterbitkan pula dalam seri *Asian and Pasific Writing* dan diterima dalam *Indonesia Series of Translation Collection of the UNESCO*. Di samping itu, tahun 1974 Sjaman Djaya mengangkat novel *Atheis* ini ke dalam film layar lebar dengan pemeran utama Deddy Sutomo (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

Penelitian tentang novel *Atheis* ini telah dilakukan dengan beragam fokus permasalahan. Salah satunya oleh Baiti Kurnia Sari (2017) yang membahas perjalanan keimanan tokoh Hasan akibat bersentuhan dengan Rusli yang berideologi Marxisme-Komunisme. Konflik atau pertarungan ideologi dalam novel *Atheis* memang terjadi antara ideologi Marxisme-komunisme dengan Islam. Islam yang diwakili oleh tokoh Hasan dan kedua orang tuanya mendapat tantangan berat dari ideologi Marxisme komunisme yang diwakili oleh tokoh Rusli, Parta, dan Anwar. Perbedaan sudut pandang dalam menyakini kehidupan dunia dan akhirat antara kedua ideologi itu menciptakan bentrokan yang tidak dapat lagi di hindari. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pertarungan ideologi marxisme komunisme dengan Islam dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja serta faktor yang menyebabkan tokoh utama berubah menjadi ateis. Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk pertarungan ideologi marxisme komunisme dengan Islam dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja serta faktor yang menyebabkan tokoh utama berubah menjadi ateis.

LANDASAN TEORI

Kaelan (2013) menyatakan istilah ideologi berasal dari kata idea, yang artinya gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita; dan *logos* yang berarti ilmu. Ideologi secara etimologis, artinya ilmu tentang ide-ide (*the science of ideas*), atau ajaran tentang pengertian dasar. Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Menurut Takwin (2003) kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk

mendefinisikan "sains tentang ide". Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan *Weltanschauung*), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari-hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat.

Damono (2010) memandang karya sastra tidak dapat dipisahkan dari ide maupun gagasan-sering diistilahkan dengan ideologi yang mendasari sikap maupun posisi pengarang sebagai individu yang memproduksinya. Menurut Haryatmoko (2010) keterkaitan karya sastra dengan ideologi tertentu bukanlah hal yang mudah diurai. Namun, bagaimanapun juga, karena karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca yang mencerminkan konstruksi sosial yang melingkupinya, maka karya sastra tidaklah bersifat netral, tetapi mengandung ideologi atau perspektif yang ditawarkan oleh pengarang melalui bahasa yang merupakan salah satu instrumen kekuasaan dalam interaksi maupun komunikasi antara manusia.

Pengertian ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya. Himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi. Ideologi berisi seperangkat nilai, dimana nilai-nilai itu menjadi cita-citanya atau manusia bekerja dan bertindak untuk mencapai nilai-nilai tersebut (Winarno, 2006).

Ideologi komunisme adalah salah satu ideologi di dunia, selain kapitalisme dan ideologi lainnya. Komunisme lahir sebagai reaksi terhadap kapitalisme di abad ke-19, sebuah ideologi yang mementingkan individu pemilik dan mengesampingkan buruh.

Secara umum, komunisme sangat membatasi agama pada rakyatnya dengan prinsip agama dianggap candu yang membuat orang berangan-angan yang membatasi rakyatnya dari pemikiran yang rasional dan nyata. Paham komunis berkeyakinan bahwa perubahan atas sistem kapitalisme harus dicapai dengan cara-cara revolusi dan pemerintahan oleh diktator proletariat sangat diperlukan pada masa transisi. Dalam masa transisi dengan bantuan Negara dibawah diktator proletariat, seluruh hak milik pribadi dihapuskan dan diambil alih untuk selanjutnya berada dalam kontrol negara.

Komunisme sebagai ideologi mulai diterapkan saat meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November 1917. Sejak saat itu komunisme diterapkan sebagai sebuah ideologi dan disebarluaskan ke negara lain. Pada tahun 2005 negara yang masih menganut paham komunis adalah Tiongkok, Vietnam, Korea Utara, Kuba, dan Laos.

Ciri-ciri Ideologi Komunisme

Adapun ciri pokok pertama ajaran komunisme adalah sifatnya yang ateis, tidak mengimani Allah. Orang komunis menganggap Tuhan tidak ada, kalau ia berpikir Tuhan tidak ada. Akan tetapi, kalau ia berpikir Tuhan ada, jadilah Tuhan ada. Maka, keberadaan Tuhan terserah kepada manusia.

Ciri pokok kedua adalah sifatnya yang kurang menghargai manusia sebagai individu. Manusia itu seperti mesin. Kalau sudah tua, rusak, jadilah ia rongsokan tidak berguna seperti

rongsokan mesin. Komunisme juga kurang menghargai individu, terbukti dari ajarannya yang tidak memperbolehkan ia menguasai alat-alat produksi.

Komunisme mengajarkan teori perjuangan (pertentangan) kelas, misalnya proletariat melawan tuan tanah dan kapitalis. Pemerintah komunis di Rusia pada zaman Lenin pernah mengadakan pembersihan kaum kapitalis (1919—1921). Stalin pada tahun 1927 mengadakan pembersihan kaum feodal atau tuan tanah.

Salah satu doktrin komunis adalah *the permanent atau continuous revolution* (revolusi terus-menerus). Revolusi itu menjalar ke seluruh dunia. Maka, komunisme sering disebut *go international*. Komunisme memang memprogramkan tercapainya masyarakat yang makmur, masyarakat komunis tanpa kelas, semua orang sama. Namun, untuk menuju ke sana, ada fase diktator proletariat yang bertentangan dengan demokrasi. Salah satu pekerjaan diktator proletariat adalah membersihkan kelas-kelas lawan komunisme, khususnya tuan-tuan tanah dan kapitalis.

Dalam dunia politik, komunisme menganut sistem politik satu partai, yaitu partai komunis. Maka, ada Partai Komunis Uni Soviet, Partai Komunis Cina, PKI, dan Partai Komunis Vietnam yang merupakan satu-satunya partai di negara bersangkutan. Jadi, di negara komunis tidak ada partai oposisi. Jadi, komunisme itu pada dasarnya tidak menghormati HAM. Ideologi Komunisme ini diciptakan oleh Karl Heinrich Marx (Trier, Jerman, 5 Mei 1818 – London, 14 Maret 1883) adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik, dan teori kemasyarakatan dari Prusia. (Razka, 28 Januari 2013).

Ideologi Islam

Islam biasanya dipandang sebatas agama ritual, spiritual, dan moral belaka. Akan tetapi, sesungguhnya Islam dapat dikategorikan sebagai ideologi. Hal itu disebabkan Islam terdiri dari akidah dan sistem hidup (syari'at).

Akidah Islam merupakan dasar tegaknya keyakinan pada ideologi Islam. Akidah Islam dilahirkan dari proses berfikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur Kehidupan, alam semesta, dan seluruh isinya, termasuk manusia. Darinya, lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah yang Mahatahu dan Maha Pengatur, Allah telah menurunkan/mewahyukan aturan hidup atau sistem hidup, yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi umat manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada Alquran dan hadis. Dari keyakinan ini tumbuhlah keyakinan akan adanya rasul dari golongan manusia yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk menaati pencipta-Nya, dan meyakini akan adanya hari perjumpaan dengan Allah Swt.

Menurut Rudiana (2015) Islam adalah sistem sosial, sebuah tatanan kehidupan yang lengkap dan utuh, terdapat berbagai sistem kehidupan seperti yang berhubungan dengan pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Artinya, Islam sebagai agama tidak hanya mengandung hal-hal yang berdimensi teologis-ritualistik saja tetapi juga memberikan pedoman tentang kehidupan sosial pragmatis. Dalam hal inilah Islam mempunyai dimensi politik dan kenegaraan yang dikenal dengan "Al-Islam Din wa al-Dawlah", yang mengisyaratkan kedekatan antara negara dan agama.

Sistem hidup yang dimaksud merupakan aturan hidup yang bersumber dari wahyu Allah. Sistem ini mengatur

berbagai cara hidup manusia yang berlaku dimana saja dan kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu. Dari peraturan yang mengikat individu ataupun masyarakat dan bahkan sistem kenegaraan, seluruhnya diatur dalam Islam. Penganut ideologi Islam percaya jika sebelum kehidupan adalah berasal dari Allah Swt., saat kehidupan bertujuan untuk mendapatkan rida-Nya dan setelah meninggal kembali kepada-Nya dengan pertanggungjawaban. Bagi yang percaya disyukuri sekarang ada pengajian, majelis tak'lim, dan tuntutan penerapan syariat Islam.

Islam adalah agama yang berlandaskan pada kepercayaan terhadap adanya alam gaib. Oleh sebab itu, menurut Kenneth W. Morgan (1985) menyatakan bahwa bagian dari rukun iman adalah yakin adanya Allah Yang Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin dan iblis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, data yang diambil berdasarkan apa yang dikatakan orang yang meliputi kata-kata dan gambar untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bukan berupa informasi dalam bentuk angka-angka. Sunarto (2001) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Newman (2013), pendekatan interpretatif berangkat dari

upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Selanjutnya Newman (2013) menjelaskan bahwa interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair dan tidak kaku serta melekat pada sistem makna. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Berdasarkan jenis dan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertarungan ideologi yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis konten (*content analysis*).

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan pertentangan ideologi dalam novel yang menjadi objek penelitian.

Teknik penelitian meliputi membaca, menghayati, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi ideologi dan pertentangan/pertarungan yang terjadi dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Data penelitian ini diperoleh melalui tiga tahap. Pertama, membaca dan memahami novel. Kedua, menandai bagian-bagian novel yang sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, menginventarisasi data yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan ideologi dan pertentangannya. Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan data,

mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Pertarungan antara ideologi Marxisme Materialisme dengan Islam begitu kental dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja ini. Pertarungan ideologi ini bahkan dapat membuat sang tokoh utama yang bernama Hasan yang tadinya seorang muslim yang taat berubah menjadi pengikut paham Marxisme Materialism (komunis). Bentuk-bentuk Pertarungan Ideologi yang terdapat dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja Termuat dalam uraian berikut.

Keyakinan dan Ketidakyakinan terhadap Adanya Alam Gaib

Marxisme Komunisme adalah sebuah paham ideologi yang tidak mempercayai adanya alam gaib. Dengan demikian, paham ini secara otomatis tidak memercayai adanya eksistensi Tuhan, malaikat, dan jin. Hal itu disebabkan mereka mengagungkan segala sesuatu yang dapat diindera baik melalui penciuman, perabaan, penglihatan, dan pendengaran. Sebaliknya, Islam adalah sebuah agama yang keyakinannya berbasis pada adanya Tuhan, malaikat, dan jin. Islam menjadikan kepercayaan itu sebagai rukun iman.

Wujud ideologi Islam ini terlihat jelas pada aktivitas yang dilakukan oleh Hasan. Hasan adalah seorang pemuda yang saleh yang senantiasa mengingat Allah Swt melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya seperti salat dan zikir. Salat dan zikir merupakan media untuk berhubungan dengan Allah Swt yang gaib dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Meskipun Allah Swt tidak

dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasa, kaum muslimin meyakini keberadaannya di alam semesta ini.

“Dalam pada itu aku sudah bertekun sambil bersila di atas pelampikan, mencoba lagi memusatkan seluruh jiwa robani ke hadirat Yang Esa. Aku bertawaduh. Seperti biasa kututupi seluruh panca-indra, sedang lidah kulipatkan, seakan-akan kata hati bisa bungkem juga dengan akal begitu. Demikian pula mata kupejamkan erat-erat, seakan-akan mata khayalku akan menjadi buta juga karenanya.” (Mihardja, 2010, hlm. 75).

Ideologi Islam yang terwakili oleh tokoh Hasan dalam mempercayai alam gaib ini mendapat tantangan yang hebat dari tokoh Parta dan Anwar yang merupakan aktivis ideologi Marxis Komunisme. Parta dan Anwar sangat tidak percaya dengan adanya alam gaib yang dengan sendirinya juga tidak memercayai adanya Tuhan beserta para malaikat dan jin. Ketidakpercayaan Parta dan Anwar itu diperlihatkan kepada Hasan dengan cara memberikan pemahaman tentang tidak adanya Tuhan.

“Tuhan itu tidak ada. Yang ada ialah teknik. Dan itulah Tuhan kita! Sebab teknikalah yang memberikan kesempatan hidup kita.” Begitulah kata Bung Parta menegaskan lagi uraiannya.

“Tidak!” seru Anwar tiba-tiba.

“Tidak! Teknik itu cuma alat.” Kawan-kawan pada kaget mendengar suara itu.” (Mihardja, 2010, hlm. 121)

Selain itu, ketidakpercayaan Anwar terhadap alam gaib juga terlihat pada saat dia mendatangi makam keramat. Di dalam areal pemakaman

keramat itu, Anwar memperlihatkan ideologinya dengan menyatakan tidak ada makhluk gaib apa-apa di sana atau dengan kata lain tidak ada yang namanya makhluk gaib itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Nyi Emeh sangat aneh matinya. Ia mati, karena diminta kawin oleh Embah Jambrong. Embah Jambrong itu adalah dedemit atau hantu yang berkuasa di kuburan Garawangsa.” Begitulah cerita Pak Artasan.

“Ah, bohong itu!” kata Anwar. “Tidak ada dedemit atau hantu!”

“Sungguh mati, Raden!” Pak Artasan menjawab dengan suara yang tidak kalah yakinnya dengan suara Anwar. “Itu bukan dongeng!” “Memang itu bukan bohong, Raden!” kata Pak Ahim seolah-olah mau turut meyakinkan Anwar. “Bukan dongeng!”

“Ya, Ahim pernah melihatnya!” “Memang, saya pernah melihatnya. Dan bukan saya saja, tapi banyak lagi kawan-kawaan di kampung ini yang sudah melihat Embah Jambrongitu.”

“Ah, bohong itu! Bohong! Aku tidak percaya! Tidak! Tidak mau percaya!”

(Mihardja, 2010, hlm. 153-154).

Tuhan yang Menciptakan Manusia dengan Manusia yang Menciptakan Tuhan

Islam mengajarkan pada umatnya bahwa seluruh alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Tuhan. Hewan, tumbuhan, planet-planet, langit, dan manusia semuanya merupakan ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu Tuhan disebut

sebagai Sang Khalik dan ciptaan-Nya di sebut makhluk. Sang Khalik bersifat kekal dan abadi, sedangkan makhluk bersifat fana.

Keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tugasnya tidak lain adalah untuk beribadah kepada Tuhannya. Hal itu sesuai dengan surat Adz Dzariat ayat 56 yang artinya sebagai berikut.

“Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS Adz Dzariat: 56).

Tugas seorang hamba sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah untuk beribadah kepada Tuhannya. Hal itulah yang dilakukan oleh Hasan dan kedua orang tuanya yang terus rajin beribadah sebagai wujud kesadaran dan keimanan akan eksistensi mereka di muka bumi ini. Kedua orang tua Hasan adalah orang-orang yang saleh. Mereka rajin beribadah kepada Tuhannya.

“Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film bagus” (Mihardja, 2010, hlm. 1).

Hasan sendiri adalah seorang anak yang dididik sedari kecil untuk menjadi orang saleh dan beriman oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, setelah dewasa Hasan menjelma menjadi seorang muslim yang taat. Dia selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti melaksanakan

salat lima waktu dalam sehari semalam dan ditambah dengan ritual zikir yang membuat dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.

Sementara itu, ideologi Marxis komunisme yang dalam novel ini diwakili oleh tokoh Anwar, seorang Marxis sejati menganggap bahwa manusialah yang telah menciptakan Tuhan. Manusia menurut Anwar memiliki sifat ingin tahu. Oleh sebab itu, apabila manusia tidak tahu karena tidak terjangkau akal dan pikiran, maka manusia akan mengira-ngira saja atau membuat hipotesis serta berkhayal. Keberadaan Tuhan merupakan hasil dari mengira-ngira karena ketidaktahuannya itu. Dengan demikian, Tuhan merupakan hasil cipta manusia yang memiliki keterbatasan sebagai wujud pengejawantahan nafsu keingintahuan dari manusia itu sendiri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Ia membiarkan aku mencari jawaban lagi. Tapi tak lama kemudian ia sendiri lagi yang menjawab. Katanya, ‘Tahu’ adalah berarti, bahwa kebenarannya tidak bertentangan dengan akal dan pikiran. Di luar itu adalah ‘pengetahuan tambahan’. Aku maksudkan begini: Sifat manusia itu adalah mau tahu semua. Kalau ia tidak tahu, semua dibikannya sendiri ‘kira-kira’; dibikin khayal; dibikannya *hypothes* kalau menurut istilah ilmu pengetahuan atau dibikannya kepercayaan seperti hal-hal yang gaib dalam agama. Dan kira-kira khayal, *hypothes* dan kepercayaan itu adaalah hanya “penambah” semata-mata kepada pengetahuannya yang terbatas itu. Penambah yang dibikannya sendiri. Penambah untuk menentramkan nafsunya ingin

tahu semua itu. Itulah maka manusia itu maha pencipta. Maha pencipta juga dari maha pencipta yang dianggapnya Maha Pencipta. Mengerti ?! (menatap ke dalam wajahku seperti seorang guru). Kumaksudkan, juga pencipta dari Tuhan. Tegasnya, Tuhan itu adalah ciptaan manusia sendiri, yang diptakannya sebagai tambahan kepada pengetahuannya yang terbatas itu. Mengerti?!” (menatap lagi seperti guru).” (Mihardja, 2010, hlm. 165).

Pertarungan Tata Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pergaulan antara pria dan wanita dewasa yang bukan mahram. Islam mempunyai filosofi mencegah dibandingkan mengobati perihal tata pergaulan antara pria dan wanita tersebut. Hal itu dilandasi oleh firman Allah SWT dalam surah al Israa ayat 32 yang artinya adalah sebagai berikut.

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS Al Isra: 32).

Islam tidak hanya melarang untuk berzina, bahkan mendekati saja sudah dilarang. Mendekati zina itu dapat berupa pacaran, berdua-duaan dengan yang bukan mahram, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Hasan sebagai orang yang didik oleh ajaran Islam yang kental merasa bingung dengan perilaku Rusli dan Kartini yang merasa bebas saja untuk melakukan sebuah perbuatan yang menurut Islam dikategorikan tidak patut, yaitu seorang gadis memasuki kamar seorang bujangan secara sembarang saja. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di kamarku ada kaca besar,” kata Rusli. “Boleh saya?” tanya Kartini bangkit. “Tentu saja, kenapa tidak boleh! Tak usah kuhantarkan toh?”

“Aku sudah besar. Tahu jalan. Jangan takut, takkan tersesat!” jawab Kartini tertawa sambil menghilang ke dalam kamar.

Aku tercengang-cengang saja melihat semua itu. Ia masuk ke kamar. Kamar seorang laki-laki bujangan. Mimpikah aku? Atau bagaimana ini?.....Sungguh bebas ia! Terlalu bebas, menurut ukuranku” (Mihardja, 2010, hlm. 38).

Sikap Hasan yang tercengang melihat kelakuan Kartini merupakan perwujudan pemahamannya terhadap ajaran Islam yang telah dilanggar Kartini. Tidak patut seorang wanita memasuki kamar seorang laki-laki yang tidak mempunyai hubungan mahram dengannya. Selain itu, Hasan juga menolak untuk diajak menonton oleh Kartini. Hal itu disebabkan ajaran Islam juga melarang untuk berdua-duaan antara lawan jenis yang belum terikat pernikahan untuk menonton film di gedung bioskop bersama-sama.

“Aku merasa terpaksa berbohong demikian, karena aku tidak suka menonton. Dan terutama sekali: apa akan kata orang nanti. Aku sudah dikenal orang sebagai orang alim dan saleh, dan tiba-tiba kelihatan duduk dibioskop bersama-sama dengan seorang perempuan yang bukan muhrim. Dan perempuan macam apa lagi! Macam kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan... mungkin harus disangsikan pula kesulusilaannya. Tidak! Aku tidak mau, tidak

boleh.” (Mihardja, 2010, hlm. 41).

Sikap Hasan terhadap Kartini merupakan representasi ajaran Islam yang dianutnya. Hal itu merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam dalam tata pergaulan dengan lawan jenis. Akan tetapi, ajaran Islam yang dianut oleh Hasan lama-kelamaan tergerus oleh pengaruh pemahaman baru, yaitu Marxisme komunisme yang derivasinya adalah Liberalisme yang dianut oleh Rusli, Anwar, dan Kartini. Oleh sebab itu, lama-kelamaan Hasan mulai meninggalkan ajaran Islam dan mempraktikkan ajaran liberalisme dalam hubungannya dengan lawan jenis. Hal itu disebabkan liberalisme memang tidak mengatur secara ketat hubungan antara lawan jenis. Hal-hal yang dilarang oleh Islam seperti berpacaran, berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya mulai dilakukan oleh Hasan.

“Jadi kau tidak mencintai dia, Tin?”

Suaraku harap-harap cemas. Harap-harap cemas seperti seorang pengarang muda menunggu putusan redaksi.

Kartini tidak menjawab. Ia hanya menatap lurus ke dalam wajahku dengan sinar mata yang mesra. Seolah-olah berkata hatinya: Mengapa belum juga mengerti engkau?!

Maka berdegap-deguplah lagi hatiku seperti tadi. Makin lama, makin keras...dan dengan tidak terinsyafi lagi olehku, maka badan yang lampai itu tiba-tiba kurentakkan, sehingga jatuhlah ke dalam pelukanku. Bibir sama bibir bertemu dalam kecupan yang mesra. Dan melekat panas dalam pelukan yang erat.

“Lindungilah daku,” bisiknya, meletakkan kepalanya di atas

dadaku” (Mihardja, 2010, hlm. 131-132).

Pertarungan ideologi yang terjadi dalam diri Hasan akhirnya dimenangkan oleh *liberalisme*. Hal itu disebabkan Hasan akhirnya berpacaran dengan Kartini. Bahkan Hasan berani untuk mencium Kartini walaupun Kartini masih berstatus bukan istrinya.

Agama Meliputi Hidup dengan Hidup Meliputi Agama

Dalam keyakinan umat, Islam merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan dari Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, tidak akan ada nabi lagi dan tidak akan ada kitab suci lagi setelah Nabi Muhammad Saw dan Alquran.

Sebagai risalah terakhir, Islam berisi ajaran-ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam surah Al Maidah ayat 3 Allah Swt berfirman, yang artinya sebagai berikut.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kusempurnakan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu.” (QS Almaidah: 3)

Ayat dalam Alquran ini mengandung arti bahwa ajaran Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada ruang kosong dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tidak ada ajarannya dalam Alquran. Baik itu menyangkut kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Dengan demikian, Islam merupakan sebuah agama yang paripurna.

Pemahaman yang dimiliki oleh umat Islam mengenai agamanya ini berbanding terbalik dengan ajaran Marxisme materialism. Melalui tokoh Rusli, pemahaman Marxisme komunisme mengenai pemahaman ruang lingkup agama bagi manusia ini dijabarkan. Rusli menganggap bahwa bukan agama yang meliputi kehidupan, melainkan kehidupanlah yang melingkupi agama. Berikut adalah kutipan yang memuat pesan ini.

“Bagiku,” begitulah katanya tadi, “bukanlah agama meliputi hidup, melainkan hidup meliputi agama, seperti pula halnya hidup meliputi politik, meliputi ekonomi, sosial, dan sebagainya. Hendaknya pandangan saya ini, Saudara renungkan benar tidaknya.” Begitulah katanya tadi. (Mihardja, 2010, hlm. 75).

Marxisme Materialisme memiliki pemahaman bahwa agama hanya merupakan bagian dari permasalahan hidup manusia yang sangat kompleks. Manusia yang dipenuhi oleh beban kehidupan itu kemudian mencoba melarikan diri dari kenyataan hidup dengan menciptakan agama sebagai tempat untuk pelariannya.

Manusia yang lemah jiwanya mencoba menciptakan sebuah kekuatan yang maha dasyat sebagai tempat dia bersandar atas kelemahan dirinya. Oleh sebab itu, manusia mencoba menciptakan sebuah elemen kehidupan yang dinamakan dengan agama. Jadi, Tuhan dan agama menurut kaum Marxisme komunisme hanya merupakan alat yang diciptakan manusia untuk melarikan diri dari kenyataan hidup yang kurang menyenangkan. Hal itu terlihat dalam urain Rusli yang disampaikannya kepada Hasan.

Aku (seperti kata Rusli) mengelakkan hidup yang nyata. Lari ke alam baka, ke alam gaib, ke Tuhan. Itu (kata Rusli pula) hakekat mistik: Lari dari dunia yang nyata. Dan itu adalah akibat dari kebobrokan yang merajalela dalam masyarakat feodal dan colonial yang primitif, yang tidak memberikan kebahagiaan kepada manusia, yang memaksa manusia yang lemah jiwanya lari dan mencari pelipur di dalam dunia mistik.

Itulah maka (menurut pendapat Rusli pula) nonsens orang mengatakan bahwa orang Indonesia itu “*mistisch aangelegd*.” Orang Indonesia bukan berbakat mistik, melainkan banyak yang merasa terpaksa dirinya mencari hiburan di dalam mistik, karena masyarakatnya terlalu bobrok. (Mihardja, 2010, hlm. 134-135).

Dengan demikian, kaum Marxisme komunisme beranggapan bahwa apabila kehidupan manusia pada suatu masa sudah berada pada puncak kemajuannya, manusia sudah terpenuhi seluruh kebutuhan lahir dan batinnya maka pada saat itu pula keberadaan Tuhan sudah tidak diperlukan lagi. Manusia tidak perlu lagi meminta tolong pada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal itu disebabkan manusia sudah tidak mengalami kesengsaraan dan kemiskinan lagi. Pada titik inilah paham komunisme mulai memperlihatkan keatheisannya.

Kepemilikan Individu dengan Kepemilikan Negara

Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa kepemilikan harta secara individu diperbolehkan. Seorang

individu diperbolehkan memiliki rumah, mobil, tanah dan sebagainya. Hal itu menurut Islam merupakan fitrah manusia. Kepemilikan harta secara individu ini diperbolehkan oleh Islam sepanjang tidak melanggar aturan syariat dalam mendapatkannya. Islam melarang kepemilikan harta secara individu ini apabila mendapatkannya dengan cara yang batil atau haram, misalnya dengan cara mencuri, merampok, meribakan uang pinjaman, menjual babi, dan lain-lain. Islam memperbolehkan kepemilikan harta individu ini melalui antara lain: bekerja yang halal seperti berdagang, mendapatkan warisan, dan pemberian negara. Akan tetapi, Islam juga melarang kepemilikan apabila kepemilikan itu merupakan harta yang berlimpah ruah seperti tambang minyak bumi, tambang emas, batu bara dalam skala besar dan lain-lain. Tambang-tambang seperti itu harus dikelola negara dan hasilnya digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Ajaran Islam tentang kebolehan kepemilikan harta secara individu seperti inilah yang mendapat tantangan dari ideologi Marxisme komunisme. Ajaran Marxis komunisme memiliki pokok, yaitu: (1) mewujudkan kesamaan secara real; (2) menghapus kepemilikan individu secara keseluruhan maupun sebagian; dan (3) mengatur produksi dan distribusi secara kolektif. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang besar antara Islam dan Marxisme komunisme dalam memandang kebolehan kepemilikan individu ini. Oleh sebab itu, melalui tokoh Anwar, ideologi Marxisme komunisme ini menentang ajaran Islam yang dipandang masih “proborjuis” sebagai sebuah kelas sosial yang dinafikan keberadaannya dalam ajaran Marxis. Hal itu disebabkan Islam memperbolehkan pemeluknya mendapatkan kekayaan dengan cara bekerja sebagai pedagang yang memungkinkannya mendapatkan

kekayaan yang berlimpah yang dengan sendirinya akan menciptakan kelas orang kaya dan miskin.

“Tapi disamping itu, yang terutama merenggangkan hatiku dari dia itu, ialah caranya ia mengambil sikap terhadap segala sesuatu di dalam pergaulan hidup. Untuk dia seolah-olah tak ada yang baik, tak ada yang benar. Harus dirombak semuanya, harus dihancurkan. Apalagi segala tali-temali yang dipandang mengikat diri dan pribadi individu, baik tali-temali yang berupa adat istiadat yang dipandang hanya untuk menjamin kekuasaan kelas feodal dan kolonial melulu, maupun tali-temali yang diadakan oleh agama Islam, yang dipandang “agama borjuis”, karena menurut hematnya, agama Islam itu menyetujui adanya “perdagangan merdeka” dan “persaingan merdeka” yang memungkinkan bertumpuknya kekayaan dalam cuma beberapa tangan saja, sehingga dengan demikian, agama Islam tidak menolak sesuatu masyarakat dimana dalamnya ada golongan-golongan kaum kaya dan miskin. (Mihardja, 2010, hlm. 137).

Ideologi Marxisme komunisme memandang bahwa seluruh atau sebagian kepemilikan individu itu harus dipegang atau dikuasai oleh negara. Negaralah yang mengatur produksi dan mendistribusikannya ke masyarakat. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat tanpa kelas, masyarakat yang sama rata dan sama rasa.

Faktor Penyebab Tokoh Utama Menjadi Ateis

Sebagaimana diketahui, Hasan, sebagai tokoh utama dalam novel *Atheis*, pada mulanya adalah seorang yang sangat taat dalam beribadah. Kesehariannya sangat lekat dengan aktivitas peribadatan yang dituntunkan ajaran agamanya. Bahkan, Hasan adalah seorang penganut tarekat yang dalam kesehariannya tidak hanya mengerjakan amalan-amalan yang diwajibkan saja. Hasan juga menjaga amalan-amalan sunah sebagai pertanda katakwaannya kepada Allah, Tuhan yang diimaninya.. Ketaatan dan kesalehan Hasan tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, ketaatan dan kesalehan Hasan mulai berubah semenjak dia bertemu dengan Rusli dan Kartini. Rusli adalah teman semasa kecil Hasan sewaktu di kampung. Pengaruh Rusli begitu kuat sehingga menggoyahkan keimanan dan ketakwaan Hasan.

Rusli adalah penganut paham Marxisme komunisme yang sangat menguasai ajaran tersebut. Hal itu menandakan Rusli adalah seorang anak muda yang terbiasa melakukan tradisi berpikir. Sementara itu, ketaatan dan kesalehan Hasan dalam menjalankan ajaran Islam tidak dibangun berdasarkan tradisi berpikir, melainkan hanya mengikuti rutinitas yang diajarkan oleh orang tua dan guru spiritualnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu pertemuan di rumah salah satu seorang ihwan yang sebagai biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang maghrib dan isa, untuk menguraikan soal-soal agama (tidak jarang pula disertai dengan mengejek orang-orang yang berpendirian lain), maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan

kepada guru itu, tetapi selalu dapat jawaban begini, “Insya Allah,” begitulah katanya selalu, “nanti pun akan terbuka rahasia yang sekarang masih gelap itu. Bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah bertawaduk, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur. Insya Allah nanti pun segala-gala akan menjadi terang.” (Mihardja, 2010, hlm. 23).

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan kepada pemeluknya untuk menggunakan akal sebagai salah satu pondasi keimanan. Hal itu terlihat dalam riwayat Nabi Ibrahim ketika ingin mencari Tuhannya yang terdapat dalam surat Al An’am ayat 74—78. Dalam ayat-ayat tersebut dikisahkan Nabi Ibrahim pertama menyangka bahwa bintang adalah Tuhannya. Akan tetapi, setelah bintang tenggelam Nabi Ibrahim menyadari bahwa itu bukan Tuhannya. Begitu juga ketika melihat bulan dan matahari, Nabi Ibrahim menyangka bahwa itu adalah Tuhannya. Akan tetapi, setelah bulan dan matahari juga tenggelam, Nabi Ibrahim menyadari bahwa itu bukan Tuhannya. Akhirnya, Nabi Ibrahim sampai pada kesimpulan bahwa Tuhannya adalah Dia yang menciptakan bintang, bulan, dan matahari.

Di sisi yang lain, Nabi Muhammad Saw. sendiri memerintahkan pengikutnya untuk menggunakan akal dalam beragama. Hal ini sesuai dengan sabdanya yang bermakna: “tidak beragama orang yang tidak berakal”. Sabda Nabi itu menunjukkan bahwa Islam adalah agama fitrah yang dibangun tidak hanya berdasarkan peranan wahyu belaka, melainkan terpakainya fungsi akal yang membuat pengikutnya dapat menyakini kebenaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam menuntut pemeluknya

memahami agamanya dengan pemahaman hasil olah pikirnya. Sabda Rasul ini rupanya kurang diresapi oleh pemikiran Hasan.

Lemahnya tradisi berpikir dalam memahami Islam yang terjadi dalam diri Hasan menjadi sebuah celah dan pintu masuk bagi pemahaman hidup yang keliru yang dalam hal ini adalah ajaran marxisme komunisme. Hasan tidak dapat memukul balik logika sesat yang dilancarkan oleh Rusli dan Anwar teman Rusli. Hasan hanya dapat menjadi objek dan tidak menjadi subjek dalam setiap diskusinya dengan Rusli dan Anwar. Selain, itu gempuran yang dilakukan Kartini juga menimbulkan efek yang signifikan dalam diri Hasan. Rasa cinta yang timbul kepada Kartini membuat Hasan menjadi lebih permisif dalam menerima ide-ide yang dilancarkan oleh Rusli dan Anwar. Gempuran ide dan rasa cinta terus-menerus diterima oleh Hasan. Oleh sebab itu, pada suatu titik Hasan tidak mampu lagi membendung serbuan pemikiran Rusli dan Anwar dan akhirnya Hasan menyetujui pemikiran mereka. Hasan akhirnya menjadi seorang ateis. Hal ini termuat dalam kutipan berikut ini.

“Kalau begitu, baiklah kita berpisah jalan saja. Kau sudah mendapat jalan sendiri, ayah dan ibu pun sudah ada jalan sendiri. Jadi baiklah kita bernapsi-napsi saja menempuh jalan masing-masing. Memang, ayah dan ibu pun hanya berbuat sekadar sebagai orang tua saja, yang menjalankan sesuatu yang dianggapnya memang kewajibannya terhadap anaknya, ialah mendoakan semoga engkau di jalan hidup ini bertemu dengan keselamatan lahir batin, dunia akhirat. Hanya sekianlah yang ayah dan ibu selalu pohonkan dari Tuhan Kami.

Agak menyusuk rasanya perkataan “Tuhan kami” bagiku. Maka dijamahlah kepalaku oleh ayah dengan tangannya yang kanan, sambil berbisik-bisik membaca ayat dari Alquran. Suaranya terputus-putus, gemetar. Ibu menangis, sedang aku tunduk duduk di atas kursi dengan kedua belah tanganku berlipat di atas pangkuanku” (Mihardja, 2010, hlm. 167).

Pernyataan kedua orang tua Hasan merupakan penggambaran betapa hancur hati mereka berdua terhadap keputusan Hasan menjadi seorang ateis. Hal itu disebabkan kesadaran spiritual merekalah yang membuat mereka teramat sedih dan mengkhawatirkan keselamatan Hasan di akhirat kelak. Kedua orang tua Hasan sangat meyakini bahwa kecelakaanlah yang akan ditemui Hasan dalam kehidupan akhiratnya bila Hasan berkeras menjadi seorang ateis.

PENUTUP

Novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja ini sejatinya adalah pertarungan antara dua ideologi besar di dunia, yaitu Islam dan Marxisme Materialime. Pertarungan dua ideologi ini tidak hanya sekadar pertarungan yang bersifat fiksi semata, melainkan sebuah pertarungan yang sesungguhnya, walaupun dibalut oleh cerita yang bersifat fiksi.

Pertarungan ideologi yang terjadi di dalam novel *Atheis* antara Islam dengan Marxisme komunisme ini antara lain berwujud dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Keyakinan dan ketidakyakinan terhadap adanya alam gaib;
2. Tuhan yang menciptakan manusia dengan manusia yang menciptakan Tuhan;

3. Pertarungan tata pergaulan antara lelaki dan perempuan;
4. Agama meliputi hidup dengan hidup meliputi agama; dan
5. Kepemilikan individu dengan kepemilikan negara

Seluruh pertarungan ideologi ini sejatinya terjadi dalam diri Hasan sebagai tokoh utama dalam novel. Akibat dari lemahnya tradisi berpikir keislaman yang terdapat dalam diri Hasan akhirnya Hasan yang pada mulanya adalah seorang yang saleh dan taat beragama berubah menjadi seorang ateis. Pertarungan ideologi tersebut sejatinya merupakan pertarungan pemikiran di antara dua ideologi dunia yang memang saling mengalahkan. Pertarungan ideologi dalam novel *Atheis* ini merupakan potret pertarungan yang terjadi di masyarakat yang terdokumentasikan dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Diperoleh dari <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Atheis>.
- Damono, S. D. (2010). *Sastra, politik, dan ideologi*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Departemen Agama RI. (2015). *Alquran terjemahan*. Bandung: CV Darussunnah.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi penelitian Sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslimat: Akar kekerasan dan diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, filosofis, yuridis dan aktualisasinya*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Loretta, Y. L. (2017). Nilai-nilai karakter dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo. *J-Symbol*, 5(1), 1-14.
- Mihardja, A. K. (2010). *Atheis*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morgan, K. W. (1985). *Islam jalan lurus* (Salamah dan Chaidir Anwar, penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Newman, W. L. (2013). *Social research methods qualitative and quantitative approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Razka, D. (28 Januari 2013). *Macam-macam Ideologi Negara*. Diperoleh dari <https://darus-azka.blogspot.com/macam-macam-ideologi-negara/html>
- Rudiana. (2015). Islam sebuah sistem hidup bernegara. *CosmoGov*, 1(1), 188-204.
- Sahril. (2018). Cerita rakyat Mas Merah: Kajian resepsi sastra. *Kandai* 14(1), 91-104.
- Sari, B. K. (2017). "Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja dan Implikasinya." *Jurnal Kata* 7(2), 1-12.
- Sunarto. (2001). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryaman, M. (2004). Nilai sastra dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari". *Jurnal Litera* 3(2), 285-307.

- Takwin, B. (2003). *Akar-akar ideologi: Pengantar kajian konsep ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta; Jalasutra.
- Winarno. (2006). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.